

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kebijakan dividen, profitabilitas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan utang yang diproksikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. H_{a1} ditolak yang berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio*. Hal ini dilihat dari nilai statistik t sebesar 0,442 dengan nilai signifikansi sebesar 0,661 atau yang lebih besar dari 0,05. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahri (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan utang. Tetapi, hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) dan Sheisarvian, et al. (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap kebijakan utang.
2. H_{a2} diterima yang berarti kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)* berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan utang yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Hal ini dilihat dari nilai statistik t sebesar 2,634 dengan nilai signifikansi sebesar 0,012 atau lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut sejalan dengan

hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardianto dan Isyuardhana (2019) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen (*DPR*) berpengaruh dengan signifikansi positif terhadap kebijakan utang (*DER*). Tetapi, hasil tersebut berseberangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sheisarvian, et al. (2015) dan Saputro dan Yuliandhari (2015) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen (*DPR*) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kebijakan utang (*DER*). Dan juga, hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bahri (2017) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen (*DPR*) tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang (*DER*).

3. H_{a3} ditolak yang menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Hal tersebut dapat dilihat dari statistik t sebesar 1,071 dengan nilai signifikansi sebesar 0,291. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bahri (2017) di mana menyatakan bahwa profitabilitas (*ROA*) tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang (*DER*). Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati (2016) dan Sheisarvian, et al. (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas (*ROA*) memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap kebijakan utang (*DER*).
4. H_{a4} ditolak yang berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Hal ini dapat dilihat dari statistik t sebesar 0,668 dengan nilai signifikansi sebesar 0,508 atau lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut sejalan dengan

hasil penelitian yang dilakukan oleh Bahri (2017) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang. Namun, hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marhamah (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap kebijakan utang. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra, Munthe dan Sofia (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap kebijakan utang.

5. H_{a5} ditolak yang menunjukkan bahwa pertumbuhan tidak berpengaruh negatif terhadap kebijakan utang yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*, tetapi berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan utang yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Hal ini dapat dilihat dari statistik t sebesar 3,745 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 atau lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sobandi dan Khairunnisa (2019) dan Trisnawati (2016) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan utang. Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prabowo, et al. (2019) dan Nafisa, Dzajuli, dan Djumahir (2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan utang. Dan juga, tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Khafid

(2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang.

5.2. Keterbatasan

Beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Objek dalam penelitian ini terbatas pada 11 perusahaan yang termasuk sektor manufaktur selama 4 tahun, yaitu 2015-2018, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi terhadap semua perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Terhadap variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap kebijakan utang yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini dapat diketahui dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,544 atau 54,4%, sedangkan sisanya sebesar 45,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

5.3. Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan yang ada, maka saran yang dapat ditujukan kepada peneliti selanjutnya terkait dengan kebijakan utang, yaitu :

1. Menggunakan data lebih dari empat tahun dan memperluas objek penelitian, misalnya menggunakan seluruh perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar hasil penelitian dapat digeneralisasi.
2. Menambahkan variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap kebijakan utang, misalnya arus kas bebas (*free cash flow*), kepemilikan institusional, dan likuiditas.

3. Menggantikan proksi pertumbuhan perusahaan seperti proksi pertumbuhan penjualan.

5.4. Implikasi

Dalam penelitian ini, telah terbukti bahwa kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)* memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan utang yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio*. Hal ini mengandung implikasi bahwa perusahaan dapat lebih memperhatikan kebijakan dividen perusahaan di masa mendatang. Artinya, jika perusahaan ingin menggunakan pendanaan yang bersumber dari dana internal, perusahaan harus memiliki *DPR* yang rendah. Hal ini dikarenakan *DPR* yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pengalokasian laba bersih yang dihasilkan ke saldo laba ditahan (*retained earnings*). Dengan adanya saldo laba ditahan (*retained earnings*) yang tinggi, perusahaan memiliki ekuitas yang tinggi sehingga perusahaan cenderung memilih ekuitas sebagai sumber pendanaan dibandingkan utang. Maka, hal tersebut menyebabkan kebijakan utang yang ditentukan menurun.

Dalam penelitian ini, pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan utang yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Hal ini mengandung implikasi bahwa meskipun pertumbuhan perusahaan tinggi, namun manajemen masih memiliki cenderung untuk menggunakan utang sebagai sumber pendanaan. Oleh sebab itu, harus

diperhatikan kembali *cost* dan *benefit* antara menggunakan dana internal dan eksternal.